



PERUBAHAN SOSIAL

Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, M.Si.
Ir. Daru Retnowati, M.Si.



Perpektif Sistem Dunia dalam Perubahan Sosial (02)

Pertemuan ke-14



Wilayah Semi-Pinggiran

Pada wilayah negara semi-pinggiran, Wallerstein membedakan berdasarkan proses lahirnya:

1. Negara semi-pinggiran yang terjadi karena proses penurunan (Polandia, Portugas, Spanyol) Mereka memiliki jalan sejarah yang tidak beda dengan negara pinggiran, mereka mengalami penurunan kapasitas produksi sekaligus penurunan peranan negara. Portugis secara ekonomis menjadi satelit dan sabuk transmisi dari kepentingan Belanda dan kemudian Inggris. Sementara Spanyol menjalankan peran yang sama untuk Perancis, hal ini merupakan lahirnya proses deindustrialisasi Spanyol yang kemudian melibatkan proses pemindahan besar-besaran investasi modal dari industri ke pertanian.



2. Negara semi-pinggiran yang terjadi karena proses meningkatnya posisi relatif. (Swedia), menikmati bebrapa keuntungan seperti negara sentral. Disinilah mereka mulai menciptakan basis penarikan pajak yang kuat yang membuat mereka mampu melaksanakan kebijaksanaan merkantilis. Menurut Wallerstein, negera semi pinggiran inilah yang dengan cerdas melakukan kebijaksanaan aliansi politik yang selalu berpindah-pindah dan dengan pemanis kemampuan ekonominya yang mampu memanfaatkan suasana permusuhan diantara negara sentral untuk kepentingan pembangunan internal mereka.



Wilayah Luar

Sejak abad XVI atau sebelumnya, beberapa negara seperti Rusia, India, dan Afrika Barat telah menjalin perdagangan dengan sistem ekonomi dunia Eropa.

Pada masa fase-B abad XVII, ketika negara sentral sedang memusatkan tenaga dan waktunya terutama untuk memperebutkan persaingan dan posisi dominan di antara mereka sendiri, mereka tidak lagi memiliki sisa tenaga dan waktu untuk mengurangi, melemahkan dan atau menghancurkan sama sekali politik negara-negara dari wilayah luar yang tidak terlihat.

Menurut Wallerstein, negara-negara ini tetap berada dan tinggal di luar sistem ekonomi kapitalis dunia ketika krisis abad XVII terjadi.



Wallerstein menyimpulkan, bahwa alokasi peranan dari masing-masing negara di dalam sistem ekonomi kapitalis tidak statis. Secara khusus tampak terlihat pada masa terjadinya fase-B, ketika perubahan posisi secara drastis terjadi. Hal ini tidak memperlambat roda kerja kapitalis, tetapi justru merupakan bagian integral dari kapitalisme itu sendiri.

Upaya Wallerstein untuk mengkaji dinamika global dunia menjadikan terbukanya jendela masalah baru yang mewujud dalam agenda penelitian baru, yakni tentang gelombang ekspansi dan kontraksi kolonialisme.



Kekuatan Teori Sistem Dunia Pada Skala Global

Berbeda teori pembangunan yang lain, teori sistem dunia memiliki kekuatan:

1. Agenda Penelitian

Teori sistem dunia telah membimbing para peneliti untuk menguji dinamika global dunia. Wallerstein tertarik untuk menguji bagaimana masa surut sistem ekonomi kapitalis dunia yang terjadi pada abad XVII bertanggungjawab terhadap tumbuh dan berkembangnya tiga wilayah politik ekonomi dunia; sentral, semi-pinggiran dan pinggiran. Kemudian bagaimana, karakteristik sistem ekonomi



dunia yang tercermin dalam penyebaran atau pemusatan kekuasaan di wilayah sentralnya mempengaruhi timbulnya akibat yang sistematis dari kolonisasi dan dekolonisasi di wilayah negara pinggiran. (pertanyaan demikian jarang diajukan oleh teori modernisasi dan dependensi).

2. Metode Penelitian

Dalam setiap hasil penelitian teori sistem dunia telah dan akan selalu menggunakan pendekatan analisis sejarah jangka panjang. Teori ini tidak mengamati gejala sosial untuk mengamati dan menganalisa kecenderungan putaran dan irama siklus jangka panjang bola dunia yang biasanya berlangsung lebih dari satu abad.



-
- a. Wallerstein, menguji putaran masa surut sistem dunia dari tahun 1450 – 1750.
 - b. Bergesen dan Schoenberg, menguji 3 macam gelombang panjang kolonialisme 1415 sampai sekarang dan mampu menemukan karakteristik kecenderungan putaran gelombang kolonialisme tersebut yang kemungkinan memiliki efek merusak yang lebih kecil dan berjangka lebih pendek.



3. Perangkat Data

Perangkat data ilmu sosial yang sekarang tersedia biasanya dikumpulkan dan disusun pada aras nasional, tidak cukup dan bermanfaat untuk menjawab agenda penelitian yang telah dan akan dirumuskan oleh para peneliti yang mengikuti teori sistem dunia. Oleh karena itu sekatang terdenggan dan terjadi permintaan, kalau tidak disebut tuntutan, untuk penyediaan data baru yang berskala global, beraras dunia. Misal; hasil karya Henige (1970) mengumpulkan data daftar dan jumlah negara jajahan yang didirikan dan berakhir setia tahunnya dari 1415 sampai 1969.



Secara ringkas, teori sistem dunia telah memberikan sumbangan yang berarti:

- 1. memulai merumuskan agenda penelitian yang sama sekali baru yakni untuk menguji gerak putar sistem dunia.**
- 2. Ketegasannya untuk selalu mengamati perkembangan jangka panjang dari setiap gejala sosial yang global.**



Kritik terhadap Teori Sistem Dunia

Sejak pertengahan tahun 1970-an para pengkritik teori sistem dunia, yang dipelopori oleh Zeitlin (1984), menyampaikan kritiknya, antara lain:

1. Perspektif sistem dunia menyajikan gemerlapnya konsep sistem dunia, seakan-akan merupakan sesuatu yang sangat riil dan materil, sehingga di sisi lain perspektif ini telah hampir secara sempurna meninggalkan spesifikasi sejarah perkembangan pada tingkat nasional.
2. Perspektif sistem dunia terlalu condong untuk mengunggulkan analisis stratifikasinya, sementara di sisi lain perspektif ini telah meninggalkan analisis kelas.



Secara lebih jelas kritik-kritik terhadap perspektif sistem dunia dapat dilihat pada:

1. Wujud Konsep Sistem Dunia

Konsep sistem dunia hanya merupakan “konsep”, apapun, sejauh manapun dan sebesar apapun, konsep itu telah membantu peneliti untuk menguji dinamika global dunia. Jika demikian halnya maka ketika konsep itu dipaksakan untuk sekaan-akan atau bahkan sesungguhnya mewujudkan dalam bentuk materilnya, yang terjadi kemudian justru konsep sistem dunia itu tidak produktif. Jika demikian maka tidak lebih bahwa konsep sistem dunia justru akan mengganggu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitiannya.



Dalam hal ini Zeitlin (1984) menegaskan bahwa Wallerstein:

a. telah memberi wujud (reifikasi) apa yang disebut dengan sistem ekonomi kapitalis dunia dan telah membalik proses sejarah yang riil, yang dalam kandungannya hubungan global ini sesungguhnya tercipta. Sistem dunia seakan-akan telah membebani tugas ekonomi tertentu pada dirinya sendiri dan pada bagian-bagian wilayahnya, dan kemudian beberapa bagian wilayah itu memiliki mode produksi yang berbeda satu sama lain, demikian seterusnya. Apa yang terjadi disini justru, teori yang sekana bebas ruang dan waktu ini, telah diberi satu wujud



dan wajah kehidupan atas dirinya sendiri, dan kemudian mampu memaksa agar segala realitas sosial dapat dipahami oleh bangun teorinya. Jika demikian halnya maka kini kategori teoritis yang telah disusun dan dimiliki akan selalu memaksa realitas sosial untuk selalu sesuai dan tunduk dengan thesis yang sebelumnya telah dibangun.



Proses reifikasi dapat dilihat pada hasil karya tentang kolonialisme Bergesen dan Schoenberg yang menyatakan tentang adanya “kualitas organik yang khas yang dimiliki oleh teori sistem dunia, yang demikian ini akan membantu sistem itu untuk menarik dirinya sendiri dan sekaligus mengatur kembali dalam tatanan sosialnya jika sistem itu mengalami kesulitan”.

Dalam penjelasan ini tampak jelas bahwa kualitas organik sistem ekonomi dunia dipakai untuk menjelaskan karakteristik kolonialisme. “Ketika persoalan muncul kolonialisme akan lahir kembali, sebagai suatu alat yang secara lebih jelas dan lebih kuat, untuk memulihkan dan mengatur kembali struktur bertingkat dari sistem dunia.”



b. Telah menyiapkan penjelasan sejarah yang teleologis, yang seakan-akan tanpa sepengetahuannya. Dalam hal ini peristiwa sejarah seperti digunakan untuk menjelaskan asal-usul sistem ekonomi dunia, tapi di sisi lain seluruh peristiwa sejarah yang digunakan untuk menjelaskan ini tampak seperti dipaksakan untuk harus terjadi dan ada karena sistem ekonomi dunia memerlukan keberadaannya.



2. Spesifikasi sejarah

Menurut Zeitlin (1984), pokok perhatian Wallerstein yang selalu dcurahkan pada “totalitas” telah menghalangi untuk terlibah dalam “analisis sejarah yang kongkrit dan spesifik dari suatu masyarakat tertentu”. Dengan selalu mengaskan bahwa sitem dunia itu sendiri yang riil, teori sistem dunia telah engaburkan, bukan memperjelas, hubungan sosial yang kongkrit yang mendasari apa yang disebut “sistem dunia ekonomi kapitalis” dan menggerakan dan menumbuhkan pemahaman perkembangan sejarah yang sebaliknya.



Lebih jauh Zeitlin melihat bahwa sistem dunia tidak akan mampu menjawab beberapa pertanyaan karena memilih menggunakan analitis stratifikasi dan meninggalkan analisis kelas, yaitu:

- a. bagaimana satu konfigurasi sejarah tertentu atas hubungan kelas sosial dan formasi sosial tertentu berpengaruh terhadap perkembangan internal masyarakat?**
- b. Bagaimana penjelasan asal-usul lahirnya konfigurasi kelas sosial, bentuk gerakan yang dipilih oleh kelas sosial dan apa akibat selanjutnya?**



-
- c. Apa dinamika akumulasi modal yang khas dari satu model kelas sosial tertentu?**
 - d. Bagaimana pengaruh dinamika pasar dunia terhadap perkembangan dan pembangunan masyarakat tertentu?**
 - e. Bagaimana akibat relatif pembangunan yang timbul dari interaksi yang spesifik dari pasar dunia dengan jenis penetrasi dan ekspansi yang dikembangkan oleh berbagai macam pemilik modal?**



3. Analisis Stratifikasi

Bagi para pengkritik Teori sistem dunia dianggap lebih memperhatikan hubungan pertukaran dan distribusi barang di pasar ketimbang analisis kelas dan konflik kelas di arena produksi. Oleh karena itu Wallerstein dijuluki sebagai Sirkulasionalis.

Menurut Zetlin, ketika Wallerstein berbicara tentang kelas, sesungguhnya apa yang ia maksud adalah stratifikasi, yang ukurannya ditentukan oleh tempat berdasarkan penjenjangan pekerjaan di dalam tatanan kapitalis dunia. Penjenjangan ini akan menerima penghargaan yang berbeda berdasarkan tingkat produktivitasnya, tingkat pengetahuan yang diperlukan dan sumbangannya terhadap



utuh dan terjaganya sistem ekonomi dunia. Dengan kata lain perbedaan posisi dalam tatanan pembagian kerja internasional berpengaruh terhadap pola stratifikasi dan bangun politik masyarakat.

Wallerstein mengemukakan bahwa pembagian kerja ekonomi dunia mencakup penjejangan tugas-tugas pekerjaan, kemudian tugas atau jabatan yang memerlukan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi atau atau pembiayaan modal yang lebih besar dicadangkan untuk tingkatan area yang lebih tinggi karena pada dasarnya sistem ekonomi dunia merupakan sistem yang memberikan ganjaran yang lebih tinggi kepada proses



akumulasi modal, termasuk modal sumberdaya manusia, dibanding dengan bahan-bahan mentah, adanya ketimpangan geografis distribusi pekerjaan yang memerlukan tenaga terdidik akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kecenderungan keterarturan dan kestabilan pembagian peran dalam pembagian kerja internasional yang pada gilirannya berpengaruh juga pada pembentukan berbagai macam struktur kelas politik.



Menurut Zetlin, stratifikasi yang demikian ini bukan tanpa masalah, yaitu;

1. Stratifikasi model ini menyembunyikan ciri riil dari hubungan kelas sosial dan mengaburkan asal-usul sejarah pembentukannya, hal ini hanya akan mengubah keterkaitan riil antara pembagian kerja dengan hubungan kelas menjadi kacau balau. Dalam hubungan abstrak ini akan dijumpai adanya hubungan yang saling mengikat dari berbagai macam strata yang terlibat. Pada model ini juga tidak ditemukan makna riil dari adanya elemen kekerasan dan penindasan. Zetlin mengatakan bahwa lebih dari itu tidak terlihat secara jelas keterkaitan antara produsen dan pengambil nilai lebih, penindas



dan yang tertindas, serta eksistensi kelas yang tertindas. Budak, gundik petani penyewa, pegawai rendah, pengrajin, dan buruh berubah arti hanya sekedar menjadi kategori pekerjaan.

2. Dalam model abstrak dan tidak menyejarah ini “pasar kapitalis dunia (pembagian kerja internasional) menampakkan muka palsunya”. Pasar dunia lebih terlihat sebagai penyebab timbulnya hubungan kelas dari satu masyarakat tertentu, dari pada sebagai, yang nyatanya, produk



akhir sejarah dari proses pembiasaan hubungan kelas. Dengan kata lain, pasar dunia sebagai penyebab lahirnya struktur kelas bukan sebagai akibat adanya hubungan kelas.

Oleh karena itu teori ini tidak pernah menguji secara historis dan spesifikasi hubungan kelas dengan berbagai negara yang mungkin memiliki pengaruh terhadap hubungan global di antara mereka dan menentukan hubungan global ini berpengaruh balik terhadap pembangunan internal negara-negara tersebut.



Tanggapan Terhadap Kritik

1. Reifikasi

Pengkritik yang menuduh Wallerstein mengikuti langkah Talcot Parson, telah mencoba memberikan wujud materiil dari sistem dunia sebegitu rupa seolah-olah memiliki kemampuan dan daya hidup (contoh; sistem dunia dikatakan mempunyai kapasitas untuk membagi tugas dan beban kepada berbagai pembagian wilayah dunia (sentral, semi-pinggiran, pinggiran) dan memberikan penghargaan dan ganjaran kepada masing-masing wilayah tersebut berdasarkan tugas dan beban yang ditanggungnya.



Menjawab kritik tersebut Palat (1988), mengatakan bahwa sistem dunia bukan merukan konsep yang reifikatif, karena desakan perspektif dunia untuk menggunakan unit analisis dunia hanya berlaku dalam dan ketika melakukan penelian. Serupa dengan hal tersebut, ketika perspektif ini menjelaskan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan sistem ekonomi-kapitalis dunia, hanya bermaksud untuk sekedar menyampaikan hipotesis dalam kerangka teori sistem dunia.



Justru dengan hal itu, perspektif sistem dunia;

- a. membantu peneliti untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada kekuatan yang berada di luar jangkauan kemampuan “masyarakat” (extra-societal forces).**
- b. membantu peneliti untuk memberikan koreksi yang dilakukan oleh para pemerhati analisis kelas, yang hanya memerhatikan secara tidak sepadan pada kekuatan global dalam pengaruhnya pada pembangunan nasional. Kekuatan dinamika global dapat mempengaruhi pembangunan nasional, pun dapat memberikan kesempatan untuk terciptanya permulaan dari serangkaian proses perubahan sosial.**



Secara jelas Wallerstein mengatakan bahwa kita tidak dapat menganalisa secara jernih dan canggih dari setiap fenomena sosial, sekalipun tampak teramat mikro, tanpa meletakkan fenomena sosial tersebut sebagai salah satu elemen yang dibatasi oleh sistem yang riil (sistem ekonomi kapitalis dunia) yang di dalamnya sesungguhnya fenomena sosial itu berada.

2. Spesifikasi sejarah

Pengritik menuduh bahwa dalam teori sistem dunia tidak memperhatikan yang memadai terhadap perkembangan yang khas dari satu lokalitas tertentu, sering mengabaikan analisis sejarah perkembangan lokal yang konkret.



Walaupun perhatian utama perspektif ini diletakkan pada pengujian dinamika global, tidak berarti ada konfirmasi larangan bagi peneliti yang menggunakan perspektif ini untuk menguji arah dan sejarah pembangunan lokal, nasional, maupun regional.

So (1986) dalam kajiannya melihat dengan jelas bagaimana pengaruh lokalitas dalam prose timbul tenggelamnya gerakan kelas.

Bahkan berdasarkan hasil penelitian tersebut yang berskala nasional atau lokal, jika menggunakan pendekatan sistem dunia, akan ditemukan penjelasan baru dan segar dari persoalan-persoalan yang tampaknya telah usang.



Nash (1981), dalam bidang antropologi yang demikian ini akan lebih mudah terjadi, karena secara antropologis memiliki kecenderungan untuk segera membangun mekanisme pertahanan yang membuta pada persoalan-persoalan makro yang dirasakan sesungguhnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang mereka pelajari. Jika demikian, maka lahirnya pendekatan sistem dunia ini akan membantu mencairkan tradisi yang sudah sangat kental yang selama ini masih dianut sangat teguh oleh sebagian besar antropolog.



3. Analisis Stratifikasi

Pengritik menuduh bahwa Wallerstein hanya menggunakan analisis stratifikasi dan oleh karena itu tidak mampu menjelaskan bagaimana pengaruh konflik kelas terhadap arah dan hasil pembangunan nasional.

Pendekatan historis yang dilakukan wallerstein telah membawanya memberikan pengertian tentang konsep kelas sosial sebagai suatu proses yang dinamik yang berkelanjutan dan karena itu kelas sosial memiliki karakteristik yang selalu berubah, baik bentuk maupun komposisinya.



Wallerstein mengatakan kelas tidak memiliki realitas yang permanen, kelas sosial lebih merupakan proses yang memiliki awal pembentukan, keudian berkonsolidasi, mengalami disintegrasi atau malahan bubar dan kemudian mengalami proses pembentukan kembali. Proses ini merupakan proses yang berulang-ulang secara terus menerus, dan halangan terbesar untuk memahami proses yang demimkian ini adalah anggapan reifikasi itu sendiri.



Oleh karena itu bagi Wallerstein, kelas sosial bukan merupakan suatu atribut, tetapi lebih merupakan satu bentuk hubungan antarkelas yang berwatak dinamis di dalam konteks sejarah tertentu, dan karenanya tidak dapat diartikan sebatas sarana produksi.

Dalam hal ini Wallerstein menunjuk bahwa mungkin sangat bermanfaat jika kita menunjuk kelas sosial sebagai suatu produk sejarah dari sistem dunia yang sekarang mewujud.

Pemahaman dan pengertian yang demikian dinamis dan historis atas konsep kelas sosial jelas berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh sebagian penggeritik, yang tampaknya memiliki kecenderungan untuk berpikir dalam konteks politikonomi dan selalu membatasi dalam konteks sarana produksi.



Dengan kata lain, dalam pengertian wallerstein, kelas dilihatnya sebagai kelompok aktor politik yang secara sadar hendak selalu mencoba untuk mempromosikan kepentingan mereka dalam tatanan dunia kapitalis.

Sekalipun perjuangan kelas sering menampakkan dirinya dengan baju status-grup, Wallerstein tetap menganggap bahwa perjuangan kelas telah dan akan selalu mempengaruhi roda perputaran tata ekonomi dunia kapitalis ini sejak timbulnya di abad XVI.



Secara keseluruhan, dalam menanggapi semua kritik, para pemerhati teori sistem dunia telah mengakui, justru bukan dari sejak awalnya, bahwa konsep sistem dunia hanya merupakan alat penelitian, yang daripadanya diharapkan bahwa perspektif sistem dunia ini kemudian juga mampu menguji perkembangan sejarah lokal, dan kemudian mencoba tetap menangkap makna dari kelas sosial yang selalu, dan memang demikian halnya, diartikan sebagai salah satu penentu dari proses dan dinamika sejarah.



Teori Sistem Dunia Pada Skala Nasional

Teori sistem dunia dicirikan oleh pilihannya menggunakan dunia sebagai unit analisis, telah memberikan sumbangan yang berarti dengan agenda penelitiannya tentang irama siklus dan dinamika global.

Namun seiring dengan munculnya kritik sebagai teori yang reifikasi dan historis mengikuti analisis stratifikasi, muncullah arus baru penelitian berskala nasional yang lebih memberikan perhatian pada hubungan yang kompleks dari tata ekonomi global dengan kekuatan nasional.



Karakteristik Sistem Dunia

Perspektif sistem dunia selalu mengawali kajiannya dengan menguji karakteristik perubahan yang dari sistem ekonomi kapitalis dunia untuk periode yang sedang dikaji.

Dinamika Global dan Kekuatan Sosial

Sistem dunia pada skala nasional tidak seperti pada skala internasional. (Akibat/ efek dari gerakan yang timbul secara nasional tidak seperti internasional).

Contohnya :

Di Indonesia → Mendagri → tertata

Di Internasional → kementriannya tidak tertata